

**BINATANG DALAM KITAB *AL-JAWĀHIR FĪ TAFSĪR*
AL-QUR'ĀN AL-KARĪM KARYA ṬANTĀWĪ JAUHARĪ**



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada

Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh:

MUHAMMAD MASYKUR

NIM: 80600215005

**PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Masykur
NIM : 80600215005
Tempat/Tgl. Lahir : Passeno/26 Juni 1991
Konsentrasi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Program : Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : Jl. Perumahan Samata Permai
Judul : Binatang dalam Kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Karya Tanṭawī Jauharī

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 03 Januari 2018

,Penyusun

Muhammad

Masykur NIM: 80600215005

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul ***"Binatang dalam Kitab al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'ān al-Karīm Karya Tanṭāwī Jaubani"***, yang disusun oleh Saudara/i **Muhammad Masykur**, NIM: **80600215005**, konsentrasi **Ilmu al-Qur'an dan Tafsir** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Selasa, 23 Januari 2018** bertepatan dengan tanggal **6 Jumadil Awal 1439**, memandang telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Ilmu al-Qur'an dan Tafsir** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

Prof. Dr. Achmad Abubakar, M.Ag.

()



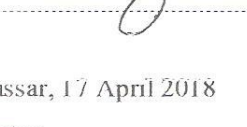
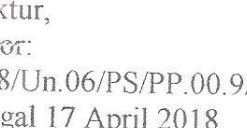
KOPROMOTOR:

Dr. H. Muhammad Zakir, M.A.

()

PENGUJI:

1. Prof. Dr. Mardan, M.Ag.
2. Dr. Firdaus, M.Ag.
3. Prof. Dr. Achmad Abubakar, M.Ag.
4. Dr. H. Muhammad Zakir, M.A.

()
()
()
()

Makassar, 17 April 2018

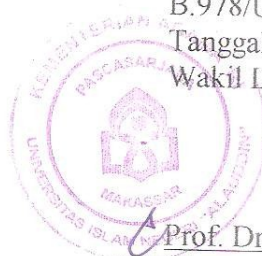
Direktur,


Nomor:

B.978/Un.06/PS/PP.00.9/04/2018

Tanggal 17 April 2018

Wakil Direktur Pascasarjana UIN Alauddin.




Prof. Dr. Achmad Abubakar, M.Ag.
NIP. 19700701 199403 1 001

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ

لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ _____ وَجَعَلَ لَظُلُمَاتِ النُّورِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ لِعِبَادِهِ هَذَاكِتَابَ، وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ، رَسُولِ اللَّهِ وَخَيْرِ تَحَمُّنِ خَلْقِهِ، خَاتَمِ النَّبِيِّينَ، وَأَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ. وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji dan syukur kehadiran Allah swt. Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Allah yang senantiasa menganugerahkan nikmat dan kasih sayang-Nya kepada setiap manusia, sehingga dengan rahmat, taufiq dan inayah-Nya jualah sehingga karya atau tesis ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih terdapat kekurangan yang masih memerlukan perbaikan seperlunya.

Salawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw. dan segenap keluarganya, para sahabat, *tabi'in*, *tabi'-tabi'in* sampai kepada orang-orang mukmin yang telah memperjuangkan Islam sampai saat ini dan bahkan sampai akhir zaman.

Penyelesaian studi maupun penyusunan tesis ini tentunya tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka patutlah kiranya menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Musafir, M.Si., Rektor UIN Alauddin Makassar dan Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., dan Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D., Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., Wakil Rektor I, II, III, dan IV.
2. Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar bersama Prof. Dr. H. Achmad Abubakar, M.Ag., Wakil Direktur I, Dr. H.

Kamaluddin Abu Nawas, M.A., Wakil Direktur II, dan Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag., Wakil Direktur III yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas dan kemudahan untuk menyelesaikan studi pada program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

3. Dr. Firdaus, M.Ag., Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana atas petunjuk dan arahnya selama penyelesaian kuliah.
4. Prof. Dr. H. Achmad Abubakar, M.Ag. dan Dr. H. Muhammad Zakir, M.A., promotor dan kopromotor, yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktunya memberikan bimbingan dalam pengarahan sehingga tesis ini dapat dirampungkan sejak dari awal hingga selesai.
5. Prof. Dr. Mardan, M.Ag., dan Dr. Firdaus, M.Ag., selaku penguji yang selalu membimbing kami dengan baik dan ikhlas.
6. Para Guru Besar dan Dosen Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang tidak dapat disebut namanya satu persatu, yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir peneliti selama masa studi.
7. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar beserta segenap staf yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.
8. Seluruh pegawai dan staf Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah membantu memberikan pelayanan administrasi maupun informasi dan kemudahan-kemudahan lainnya selama menjalani studi.
9. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda H. Sulaiman dan Ibunda Hj. Kartini atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar,

penuh pengorbanan baik lahiriyah maupun batiniyah sampai saat ini, semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka. Amin. Begitupun kepada Saudara dan Saudariku. Terkhusus kepada isteri tercinta Sofiatul Ilmiah, SQ, M.Ag.

10. Terkhusus kepada Dr. Abdul Gaffar Bedong, M.Th.I., bersama Ustazah Fauziyah Achmad, M.Th.I. yang sudah dianggap sebagai orang tua yang senantiasa memotivasi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

11. Sahabat-sahabatku Mahasiswa Tafsir Hadis Reguler dan Tafsir Hadis Khusus Angkatan 2010 yang menjadi penggugah semangat dan pemberi motivasi mulai semester 1 hingga penulisan tesis ini selesai.

Akhirnya, kiranya segala bantuan yang mereka berikan mempunyai nilai ibadah di sisi Allah swt. serta semoga tesis yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi pembaca, Amin.

والله الهادي الى سبيل الرشاد

Makassar, 03 Januari 2018

Penyusun,

Muhammad Masykur

NIM: 80600215005

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan	14
D. Kajian Pustaka.....	16
E. Kerangka Teoretis	18
F. Metodologi Penelitian.....	20
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	22
BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG BINATANG	
A. Pengertian Binatang.....	24
B. Pendapat Para Ahli tentang Binatang.....	24
C. Kelompok-kelompok Binatang	31
1. Reptil dan Amfibi.....	
2. Mamalia.....	
3. Burung/Unggas.....	
4. Serangga.....	
BAB III: ṬANTĀWĪ JAUHARĪ DAN TAFSIR ‘ILMĪ	
A. Biografi dan Sejarah Sosial Kultural Ṭantāwī Jauharī.....	49
B. Metodologi Tafsir <i>al-Jawāhir</i>	54
C. Penilaian Ulama terhadap Ṭantāwī Jauhari dan Tafsirnya.....	75
D. Mengenai Tafsir ‘ <i>Ilmī</i>	
1. Kemunculan Tafsir ‘ <i>Ilmī</i>	
2. Pro dan Kontra Tafsir ‘ <i>Ilmī</i>	
3. Prinsip Dasar dalam Penyusunan Tafsir ‘ <i>Ilmī</i>	
BAB IV: PENAFSIRAN ṬANTĀWĪ JAUHARĪ DAN URGENSINYA	
A. Hakikat Binatang dalam Tafsir <i>al-Jawāhir</i>	79
B. Wujud Binatang dalam Tafsir <i>al-Jawāhir</i>	92

C. Urgensi Penafsiran Tanṭāwī Jauharī mengenai Ayat-ayat tentang Binatang.....	98
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Implikasi Penelitian	108
DAFTAR PUSTAKA.....	109



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fath}ah	a	a
اِ	kasrah	i	i
اُ	d}ammah	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	fath}ah dan ya>'	ai	a dan i
اَوَّ	fath}ah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

pembahasan tentang binatang yang telah penulis bahas dalam tesis ini dapat dikembangkan pembahasannya, baik melalui kegiatan diskusi, seminar, atau forum ilmiah sehingga keistimewaan-keistimewaan yang kita didapatkan dari penafsiran tentang binatang dalam al-Qur'an, dapat dipahami secara utuh dan menyeluruh. Diharapkan pula agar tesis ini dapat dijadikan rujukan dalam mengkaji tema binatang dengan berbagai tinjauan dan pendekatan yang digunakan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an terbukti sesuai dengan sains modern. Banyak fakta-fakta ilmiah yang baru ditemukan di zaman sekarang ini, namun jauh sebelumnya al-Qur'an telah menginformasikannya. Sebagai contoh bisa ditemukan dalam buku yang berjudul "Tinjauan embriologi manusia dalam al-Qur'an dan Hadis" karya Keith L. Moore, tulisan ini mengemukakan bagaimana al-Qur'an menggambarkan proses pembentukan *embrio*¹ secara tepat, dimana teknologi pada masa itu belum menjangkaunya. Demikian Mohamad Harjum menjelaskan.² Allah swt. berfirman dalam QS al-Mu'minūn/23: 14:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعُلُقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَيْنَاهَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Terjemahnya:

Kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah pencipta yang paling baik.³

Al-Qur'an menginformasikan tentang kesempurnaan dan keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain. Pernyataan inilah yang

1Organisme (manusia) pada tahap permulaan dari proses perkembangannya di dalam rahim (hingga bulan ketiga kehamilan). Lihat Endang Rahayu, *Kamus Kesehatan* (t.t.: t.p., 2014), h. 146. Lihat juga Nur Hidayati dan Dwi Retnowati, *Kamus Lengkap Biologi* (Cet.I; t.t.: Dwimedia Press, 2010), h. 256.

2Mohamad Harjum, *Taxonomi Bloom dalam al-Qur'an* (Cet.I; Gowa: Alauddin University Press, 2014), h. 9.

3Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet.I; Bandung: Cordoba, 2016), h. 342.

dapat membantah pendapat Charles Darwinyang pernah menggemparkan dunia, dengan mengumumkan teorinya tentang *seleksi alam*⁴ dan *evolusibiologi*⁵ yang intinya menyatakan bahwa manusia berasal dari kera. Tentunya pernyataan ini dapat menurunkan derajat kesempurnaan dan kemuliaan manusia sebagai makhluk paling sempurna yang pernah Allah ciptakan di muka bumi ini. Pernyataan Charles Darwin tersebut sangat bertentangan dengan kandungan al-Qur'an yang banyak menceritakan keistimewaan dan kesempurnaan manusia dibandingkan makhluk-makhluk yang lainnya.

Al-Qur'antidak sekedar menginformasikan tentang keistimewaan dan kesempurnaan manusia, al-Qur'an adalah segala sumber informasi. Informasi mengenai binatang adalah salah satu tema yang diinformasikan dalam al-Qur'an.Bahkan Allah swt. menamakan beberapa surah dalam al-Qur'an dengannama-nama binatang.Penyebutan binatang dalam al-Qur'an selain terdapat dalam nama surah,binatangjuga disebutkan sebagai perumpamaan, sebagaimana dalam QS al-'Ankabūt/29: 41:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

⁴Seleksi alam adalah keberhasilan yang berbeda dalam reproduksi (*kemampuan individu yang tidak sama untuk bertahan hidup dan bereproduksi*). Lihat Neil A. Cambell, dkk., *Biologi Fith Edition Campbell, Reece, Mitchell*, terj. Wasmen Manalu (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 12.

⁵Menurut teori itu, bentuk hidup tertua di muka bumi ini, terdiri dari makhluk-makhluk satu sel yang sangat sederhana. Dalam jangka waktu beratus-ratus juta tahun lamanya timbul dan berkembang bentuk-bentuk hidup berupa makhluk-makhluk dengan organisme yang makin lama makin kompleks, dan dalam waktu terakhir ini telah berkembang atau berevolusi makhluk-makhluk seperti kera dan manusia. Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 49.

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.⁶

Ayat tersebut berbicara tentang penggambaran rapuhnya rumah atau perlindungan bagi orang-orang menjadikan selain Allah sebagai tempat berlindung, dan itu diibaratkan seperti rumah (sarang) laba-laba. M Quraish Shihab menegaskan bahwa sarang laba-laba hanya namanya saja “rumah” padahal ia sama sekali tidak melindungi dari sengatan panas dan dingin. Sedikit gerakan yang menyentuh gerakan itu, segera ia porak poranda, sama halnya dengan apapun yang disembah dan dimohonkan perlindungannya selain Allah. Hanya namanya saja sebagai “tuhan-tuhan”, tetapi ia sama sekali tidak memiliki sifat ketuhanan dan tidak mampu memberi perlindungan.⁷

Ayat tersebut dijadikan oleh musuh-musuh Islam sebagai salah satu senjata untuk menyerang al-Qur'an, mereka menanggapi firman Allah di atas bahwa “*serapu-rapuh rumah adalah rumah laba-laba*”, mereka menganggap bahwa al-Qur'an tidak sejalan dengan ilmu pengetahuan, karena para ilmuan telah menemukan fakta bahwa benang-benang yang dihasilkan oleh laba-laba justru jauh lebih kuat dari pada baja. Apakah ini pertanda al-Qur'an bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

‘Āisyah ‘Abdurrahmān binti al-Syāṭi’ menanggapi pendapat di atas dengan menyatakan bahwa para pelajar Bahasa Arab tingkat pertama mengetahui bahwa bahasa ini menggunakan bentuk *mu’annaṣ* (feminim) untuk kata *al-‘ankabūt* (laba-

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 401.

⁷M Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena* (Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 319.

laba), sebagaimana halnya dengan bentuk-bentuk *mufrad* (tunggal) dari kata-kata *namlah* (semut), *niḥlah* (lebah), dan *dawdah* (ulat).⁸

Menurut ‘Āisyah ‘Abdurrahmān binti al-Syāṭi’, bentuk *mu’annaṣ* kata *al-‘ankabūt* dalam ayat ini adalah atas pertimbangan bahasa dan tidak ada hubungannya dengan biologi.⁹ Bahkan M Quraish Shihab menuliskan pendapat al-Subki yang menanggapi pendapat orang-orang yang menyatakan bahwa sarang laba-laba lebih kuat daripada baja atau sutra-sutra alam, pendapat ini akan mengakibatkan runtuhnya ungkapan yang dikenal oleh bahasa al-Qur’an, dimana al-Qur’an menyebutkan bahwa sesuatu yang sangat rapuh yakni sarang laba-laba, sehingga jika penafsiran itu benar, maka akan kelirulah redaksi al-Qur’an dan kandungannya yang mengatakan bahwa “*serapuh-rapuh rumah tempat berlindung adalah sarang laba-laba*”¹⁰

Berbeda dengan pendapat di atas, Mustafa Maḥmūd berpendapat bahwa al-Qur’an telah mengisyaratkan bahwa tali-temali yang dihasilkan oleh laba-laba dalam membuat sarangnya adalah bukan sesuatu yang rapuh, karena penelitian ilmiah membuktikan bahwa tali-temali tersebut dalam kadar yang sama lebih kuat daripada baja atau sutra-sutra alam. Mustafa Maḥmūd mengungkapkan sebagaimana M Quraish Shihab menuliskan dalam bukunya, mengenai ayat tentang kerapuhan rumah laba-laba, ayat tersebut tidak menyatakan bahwa “*serapuh-rapuh benang adalah benang-benang laba-laba*”, tetapi ayat tersebut menyatakan bahwa “*serapuh-*

⁸ ‘Āisyah ‘Abdurrahmān binti al-Syāṭi’, *al-Qur’ān wa Qaḍāya al-Insān* (Cet.V; Bairūt: Dār al-‘Ilmi al-Malayin, 1982), h. 329.

⁹ ‘Āisyah ‘Abdurrahmān binti al-Syāṭi’, *al-Qur’ān wa Qaḍāya al-Insān*, h. 561.

¹⁰ M Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. II; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h. 164.

rapuh rumah adalah rumah (sarang) laba-laba".¹¹Ini menunjukkan al-Qur'an tidak pernah menyatakan bahwa benang yang dimiliki oleh laba-laba itu rapuh, tetapi kata rapuh yang dimaksudkan al-Qur'an adalah rumah (sarang) laba-laba, bukan benangnya.

Pernyataan tersebut dapat membantah para ilmuwan yang berusaha menjatuhkan al-Qur'an dengan menyatakan bahwa al-Qur'an tidak ilmiah, tidak sejalan dengan ilmu pengetahuan, dan sudah tidak relevan di zaman sekarang ini. Namun melihat beberapa penjelasan sebelumnya yang menunjukkan bahwa al-Qur'an sedikitpun tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

Mohamad Harjum menyebutkan bahwa al-Qur'an adalah sumbernya ilmu pengetahuan, al-Qur'an memuat pengetahuan di masa lampau maupun di masa yang akan datang. Para ahli dari kalangan Muslim maupun yang bukan Islam berlomba untuk mengkaji dan menggali pengetahuan dari al-Qur'an.¹²Semakin mengkaji al-Qur'an, maka semakin banyak pelajaran dan pengetahuan yang bisa seseorang dapatkan. Bahkan Allah tidak segan menjadikan nyamuk sebagai sebuah perumpamaan dalam al-Qur'an, agar seseorang dapat mengambil sebuah pelajaran dari perumpamaan tersebut, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 26:

¹¹M Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, h. 318. Lihat Mustafa Maḥmūd, *al-Qur'ān Muḥāwalah li Fahmi 'Aṣriy* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1970), h. 211-212.

¹²Mohammad Harjum, *Taxonomi Bloom dalam al-Qur'an*, h. 8.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan? Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.¹³

Ayat tersebut menyebut kata *ba'ūdah* yang seringkali diartikan nyamuk atau kutu dalam konteks menguraikan bagaimana Allah memberi penjelasan kepada ummat manusia dengan contoh-contoh yang kecil, dan bahkan dianggap remeh dan hina bagi musuh-musuh Islam. Demikian M Quraish Shihab menjelaskan. Bahkan beliau menyatakan bahwa pasti ada hikmah dibalik penciptaan seekor nyamuk. Terbukti beberapa ahli menemukan keunikan seekor nyamuk, salah satu keunikannya adalah nyamuk terbang dengan sistem penginderaan khusus yang mendeteksi tempat mangsanya. Ia mampu melihat sedemikian rupa sehingga sangat membantunya menemukan mangsa dalam kegelapan.¹⁴ Nyamuk juga bisa mendatangkan rejeki bagi sebagian orang, karena sekarang banyak orang yang menjual anti nyamuk, bahkan ada perusahaan tertentu yang memproduksi anti nyamuk dalam skala yang besar, tentunya itu akan menghasilkan uang. Hal ini membuktikan bahwa apa saja yang Allah pernah

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 5.

¹⁴M Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, h. 313-315.

ciptakan di muka bumi ini pasti mengandung manfaat, walaupun sesuatu itu terkadang dianggap hina bagi sebagian orang. Ibaratnya seekor nyamuk yang awalnya dianggap binatang hina, bahkan dianggap sebagai binatang pengganggu, namun semakin mencari dan menelusuri tentang keunikan seekor nyamuk, maka semakin banyak hikmah dan pelajaran yang bisa ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan sebuah pelajaran, itu tidak hanya diperoleh dari manusia saja, tapi dari binatangpun seseorang bisa mendapatkan sebuah pelajaran. Bahkan Nasaruddin Umar dalam salah satu seminarnya menyebutkan bahwa seseorang yang menganggap bahwa yang namanya guru hanyalah manusia, maka sungguh ia akan miskin ilmu, karena dari binatangpun seseorang dapat mengambil sebuah pelajaran. Misalnya dari seekor lebah seseorang bisa mengambil sebuah pelajaran, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Nahl/16: 68-69:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dan Tuhan-mu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhan-mu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.¹⁵

Ṭanṭāwī Jauharī menjelaskan lebah adalah hewan yang sangat gigih dalam membangun rumah mereka dengan susunan yang sangat rapi dan

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 274.

menakjubkan. Allah mengilhamkan kepadanya agar membangun rumahnya dalam bentuk persegi enam agar tidak rusak dan tidak berlubang. Para pekerja lebah itu juga bertugas membersihkan rumah dan mengibaskan sayapnya untuk membantu menguatkannya. Lebah pekerja juga bertugas memperhatikan sarang dan melindunginya dari serangan musuh seperti semut, lalat, dan burung.¹⁶

Sarang lebah atau العسل (madu) di dalamnya ditemukan yang namanya العسل (madu) atau lilin lebah (propolis). Yang dimaksud dengan العسل adalah garis dari atas ke bawah yang mengambil bentuk segi enam, dan membentuk rumah/bangunan yang dapat menyimpan semuanya. Propolis adalah material lengket berwarna gelap yang terdapat pada sarang lebah yang dibuat oleh lebah dari hasil pencarian dan usahanya dalam mengumpulkan intisari/getah dari semua tumbuhan. Propolis ini berguna untuk membangun sarang lebah. Dengan bangunan yang berbentuk segi enam dan bertingkat-tingkat, sarang lebah ini dapat diqiyaskan kepada hal yang lebih besar, yakni susunan langit dan bumi. Demikian Tanṭāwī Jauharī menjelaskan.¹⁷

Tanṭāwī Jauharī selanjutnya menjelaskan bagaimana madu bisa tercipta, itu karena usaha lebah-lebah pekerja yang menghisap serbuk bunga-bunga, lalu serbuk itu turun dan berkumpul dalam sebuah kantong yang terdapat dalam perutnya. Serbuk tersebut kemudian bercampur dengan cairan khusus lalu berubah menjadi madu. Lebah memetik nektar¹⁸ lalu mengeluarkannya melalui air liurnya sebagai madu murni (yang belum diperas dari lilinnya). Kemudian lebah

¹⁶ Tanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, jilid 4 (Cet. II; t.t.: Dār al-Fikr, t.th.), h. 148.

¹⁷ Tanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, jilid 4, h. 148.

¹⁸ Nektar adalah cairan manis yang terdapat di dalam bunga yang biasa dihisap lebah, dan merupakan bahan mentah utama untuk madu. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1000.

kembali mengeluarkan madu dari mulutnya di rumah-rumah lilin yang dikhususkan untuk menyimpan madu. Setiap kali rumah itu penuh, lebah menutupinya dengan lapisan lilin dan berpindah kerumah lain.¹⁹

Ṭanṭāwī Jauharī kemudian menjelaskan tentang *النحل* yaitu lebah yang jenis kelaminnya bukan perempuan dan bukan juga laki-laki. Jumlah mereka sangat banyak, dari 20.000-30.000 dalam satu *qabīlah* atau sarang. Tugasnya adalah menjaga telur, menetaskannya, dan memetik intisari bunga lalu menyimpannya dalam perutnya, kemudian lebah ini nantinya mengeluarkan madu dari mulutnya sebagai makanan untuk lebah muda. Berbeda lagi dengan lebah pekerja atau yang disebut dengan *الشغالة*. Lebah pekerja adalah kelompok yang jumlahnya paling banyak dalam koloni atau dalam sarang. Lebah pekerja juga berasal dari sel telur yang dibuahi.²⁰ Ovariumnya²¹ tidak berkembang sempurna sehingga tidak dapat bertelur. Lebah pekerja bertanggung jawab atas kesejahteraan koloni. Tugas lebah pekerja sesuai dengan perkembangan umur, terhitung mulai menetas sampai umur 3 hari tugasnya sebagai petugas kebersihan. Umur 3 sampai 12 hari bertugas sebagai perawat larva²². Sejak hari ke-13 sampai 18 bertugas membuat dan memoles sisiran sarang. Umur 18 sampai 20 bertindak sebagai pengawal dan menjaga kesegaran udara di dalam sarang. Mulai hari ke-20 sampai datangnya kematian, lebah bertugas mengumpulkan nektar, *pollen*²³, *propolis* dan air. Pada umur tuanya lebah pekerja

19Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, jilid 4, h. 148.

20Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, jilid 4, h. 148.

21Ovarium biasa juga disebut dengan indung telur, bentuknya lonjong, dan tergantung di rahim. Lihat Nur Hidayati dan Dwi Retnowati, *Kamus Lengkap Biologi*, h. 437.

22Larva merupakan anak serangga yang masih berupa ulat yang belum dewasa yang baru keluar dari telurnya. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 821.

23Pollen adalah butir serbuk sari bunga. Jika terjadi penyerbukan, maka serbuk inilah yang akan melekat pada kepala putik bunga. Lihat Nur Hidayati dan Dwi Retnowati, *Kamus*

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti ilmiah yang dapat menambah informasi dan memperkaya khasanah keilmuan dan keislaman, khususnya tentang ayat-ayat yang berbicara tentang binatang dalam al-Qur'an dan makna yang dikandungnya.
- b. Dengan mengetahui ayat-ayat mengenai binatang yang terdapat dalam al-Qur'an, diharapkan dapat menambah wawasan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an serta dapat pula memberi motivasi yang besar untuk mengamalkannya. Sebagai petunjuk dalam mengarungi perjalanan kehidupan di dunia ini guna mencapai kehidupan bahagia di akhirat kelak.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG BINATANG

A. Pengertian Binatang

Binatang dalam “*Kamus Bahasa Indonesia*,” diartikan sebagai makhluk bernyawa yang mampu bergerak, berpindah tempat, dan bereaksi terhadap rangsangan, tetapi tidak berakal budi. Binatang ada yang buas, dan ada yang jinak.¹ Binatang biasa juga disebut dengan hewan atau fauna. Binatang adalah makhluk hidup paling beragam di planet, selama lebih dari satu miliar tahun, binatang telah beradaptasi dengan dunia yang selalu berubah di sekeliling mereka. Binatang membangun aneka gaya hidup dalam perjuangan untuk bertahan hidup. Binatang mencakup predator bergerak cepat seperti hiu, kucing besar, dan burung pemangsa. Sementara itu terdapat sisa-sisa dunia binatang yang belum terdeteksi. Mereka hidup tidak terlihat di tanah atau di dasar laut dalam. Demikian tertulis dalam “*Ensiklopedia Dunia Hewan*.”²

B. Pendapat Para Ahli Tentang Binatang

Bermacam-macam binatang telah ditemukan. Ada lebih dari sejuta jenis atau 1,2 juta menurut pendapat lain dan hingga kini dari saat ke saat jenisnya disamping ada yang telah punah, juga ada yang baru ditemukan. Jumlah itu belum termasuk binatang kecil yang tidak bertulang. Secara

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 203.

²Dorling Kindersley Limited, *Illustrated Encyclopedia of Animals*, terj. Penerbit Lentera Abadi, *Ensiklopedia Dunia Hewan* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. xiv.

umum dapat dikatakan bahwa ada enam kelompok utama binatang yang dikenal manusia, yaitu: mamalia, burung, ikan, serangga, reptil, dan amfibi. Mamalia ada sekitar 4.200 jenis, burung 8600 jenis, ikan 23.000 jenis, serangga 950.000 jenis, amfibi 3.000 jenis, dan binatang lunak yang tidak bertulang 227.000 jenis. Demikian M Quraish Shihab menjelaskan.³

Sedangkan dalam al-Qur'an, penggunaan kata binatang itu dituliskan dalam lafal yang berbeda-beda, diantaranya: الهدي (binatang yang disembeli sebagai pengganti dam atau binatang kurban), الانعام (binatang ternak), الصيد (binatang buruan), الميتة (bangkai), دابة (binatang, hewan, atau fauna), الوحوش (binatang liar). Beberapa ahli tafsir memaknai term binatang tersebut dengan beberapa penjelasan, diantaranya:

1. الهدي

Kata tersebut punya akar kata yang sama dengan kata هادي, yang mana menurut M Quraish Shihab, kata هادي terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *hā*, *dāl*, dan *yā*. Maknanya berkisar pada dua hal: Pertama, *tampil ke depan memberi petunjuk*. Dari sini lahir kata *hādī* yang bermakna *penunjuk jalan*, karena dia tampil di depan. Demikian juga tongkat dinamai *hādī* karena tongkat mendahului kaki penggunaanya ketika berjalan, seakan-akan menunjukkan kepada pemakainya di mana harus meletakkan kaki. Kedua, bermakna *menyampaikan dengan lemah lembut*. Dari sini lahir kata هداية yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Pengantin wanita dinamai *al-hādiu*, karena keluarga mengantarnya membawa kasih kepada suami dengan lemah lembut. Dari

3M Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, 241.

akar kata yang sama inilah juga lahir kata *al-hadyu* (الهدى), yaitu binatang yang dipersembahkan ke Ka'bah sebagai tanda pendekatan diri kepada Allah memohon kasih sayangnya.⁴

2. الانعام

انعام adalah bentuk jamak dari نعم yang bermakna unta. Namun makna انعام sendiri tidak terbatas pada makna tunggalnya saja, tetapi meluas hingga mencakup binatang-binatang berkaki empat seperti unta, sapi, dan kambing. Binatang-binatang itu disebut dengan نعم karena mendatangkan nikmat. Kata an'ām dibubuhi *alif lām*, *al-an'ām* (الانعام) adalah nama surah yang ketujuh dari al-Qur'an. Surah itu terdiri dari 165 ayat dan turun di Mekah.⁵ Nama ini diambil dari beberapa ayat yang menggunakan kata tersebut, diantaranya:

a. QS Ali 'Imrān/3:14.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَاَبِ

Terjemahnya:

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.⁶

b. QS al-Nisā'/4:119.

4M Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedial-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, jilid 1 (Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 261.

5M Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedial-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, jilid 1, h. 86-87.

6Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 51.

وَلَا ضَلَّتْهُمْ وَلَا مَنِيَّتْهُمْ وَلَا مَرَبَتْهُمْ فَلْيَبْتَئِكُنَّ آذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرْبَهُمْ فَلْيَغْيِرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِينًا

Terjemahnya:

Dan pasti akan kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya). Barangsiapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata.⁷

c. QS al-A'raf/7:179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Terjemahnya:

Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.⁸

d. QS al-Nahl/16:66

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

Terjemahnya:

Dan sungguh, pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya.⁹

e. QS Fāṭir/35:28

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 97.

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 174.

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 274.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Terjemahnya:

Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun.¹⁰

3. الصيد

Kata الصيد diartikan juga sebagai binatang buruan, sebagaimana dalam QS al-Mā'idah/5:94:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالُهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن
يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Allah pasti akan menguji kamu dengan hewan buruan yang dengan mudah kamu peroleh dengan tangan dan tombakmu, agar Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya, meskipun dia tidak melihat-Nya. Barangsiapa melampaui batas setelah itu, maka dia akan mendapat azab yang pedih.¹¹

Sayyid Qutub menjelaskan bahwa ujian ini berupa binatang, yang didatangkan Allah kepada mereka, buruan yang dapat digapai tangan mereka dari dekat, dan dapat dicapai tombak mereka tanpa kesulitan. Diceritakan bahwa Allah mendatangkan buruan ini kepada mereka hingga berkeliaran di sekeliling tenda dan rumah-rumah mereka. Semua ini merangsang mereka untuk berburu, dan ini merupakan ujian. Semua ini menarik, yang *Banī Isrā'īl* dahulu tidak mampu menahan diri, sehingga mendesak nabi Musa a.s. agar meminta kepada Allah supaya memberikan satu hari kepada mereka untuk

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 437.

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 123.

beristirahat dan beribadah tanpa disibukkan oleh urusan penghidupan. Lalu Allah menjadikan bagi mereka hari sabtu sebagai hari khusus untuk beristirahat dan beribadah.¹²

4. الميتة

Kata الميتة dalam QS al-An‘ām/6:145, diartikan sebagai bangkai binatang. Allah swt. berfirman:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا
مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ
وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ. وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفْرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ
وَالْعِزِّ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوِ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ
ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah, tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi, karena semua itu kotor atau hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah. Tetapi barangsiapa terpaksa bukan karena menginginkan dan tidak melebihi (batas darurat) maka sungguh, Tuhan-mu Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua (hewan) yang berkuku dan Kami haramkan kepada mereka lemak sapi dan domba, kecuali yang melekat di punggungnya, atau yang dalam isi perutnya, atau yang bercampur dengan tulang. demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaannya. Dan sungguh, Kami Maha Benar.¹³

5. دبة

Kata دبة berasal dari kata *dabba-yadabbu-dabban* atau *dabīban*, dan dijadikan *ism mufrad* yaitu دبة, dan jamaknya adalah دواب. Menurut Ibn Faris, kata دبة berakar pada huruf *dal* dan *bā* yang memiliki pengertian “yang

¹²Sayyid Quṭub, *Fī Zilāl al-Qur‘ān*, jilid 2 (Cet. XII; Kairo: Dār al-Syurūq, 1986), h. 969.

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahnya*, h. 147.

memiliki gerak yang lebih ringan (halus) dari berjalan.” Seperti kata دب, دبباً yang diartikan *kullu mā masyā ‘ala al-arḍi fahuwa dābbah* (semua yang berjalan di permukaan bumi disebut *dābbah*). *Daibūb* (ديوب) diartikan sebagai pemfitnah, sebagaimana di dalam hadis dikatakan “*lā yadkhulu al-jannata daibūbun walā qalā‘un*” (لا يدخل الجنة ديوب ولا قلاع), yang bermakna tidak masuk surga pemfitnah dan pembohong. Kata الديوب adalah jamak dari kata *al-dabūb* (الدبوب) yang berarti *al-namīmah* (النميمة), karena yang pemfitnah itu senantiasa berjalan untuk menyebar suatu berita yang tidak benar atau fitnah. Unta yang gemuk adalah dinamai *nāqah dabūb* (ناقة دبوب) apabila tidak dapat berjalan karena kelebihan daging (gemuk) kecuali merangkak. Menurut al-Aṣḥāṇī, kata *al-dabbu* (الدب) dan *al-dabīb* (الدبيب) adalah kata yang umumnya digunakan pada hewan yang lambat jalannya.¹⁴

6. الوحوش

الوحوش diartikan juga sebagai binatang liar, sebagaimana dalam QS al-Takwīr/81:5:

وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ

Terjemahnya:

Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan.¹⁵

Ayat tersebut dijelaskan sebagaimana tertulis dalam *Tafsīr al-Jalālain*, yakni dikumpulkan sesudah dibangkitkan, tujuannya untuk diadakan

¹⁴M Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedial-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, jilid 1, h. 153-154.

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 586.

pembalasan hukum *qiṣās*, sebagian diantara mereka mengqisas sebagian yang lain, kemudian setelah selesai mereka semua menjadi tanah.¹⁶ Berbeda dengan Hamka, dalam tafsirnya dijelaskan bahwa “maka digambarkan di sini disaat suasana hebat itu, binatang-binatang buas itu telah berkumpul. Dikumpulkan oleh kedahsyatan hari yang mereka hadapi. Bahkan Hamka dengan mengutip pendapat ‘Ubai bin Ka‘ab menyatakan bahwa binatang buas itupun menjadi berkumpul dengan manusia. Bagaimanapun takutnya bertemu dengan manusia selama ini, namun di hari itu binatang tersebut mendekati manusia.¹⁷

C. *Kelompok-kelompok Binatang*

1. Reptil dan Amfibi

Reptil seperti (ular dan kadal), sedangkan amfibi seperti (katak) adalah termasuk jenis-jenis binatang yang oleh al-Qur’an disebut sebagai *dābbah*, *al-dawāb*, atau *man yamsyī ‘alā baṭnih*, sebutan yang lazim disebut di Indonesia sebagai binatang melata atau binatang yang berjalan di atas perutnya.¹⁸

Reptil adalah salah satu kelas dari kerajaan binatang yang terdiri dari ular, kadal, penyu, buaya, dan tuatara. Tuatara (*sphenodon punctatus*) adalah jenis reptil langka serupa kadal yang hanya hidup di pulau-pulau kecil di

¹⁶Jalāluddīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāluddīn ‘Abdurrahmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain* (Bairūt: Dār al-Ma‘rifah, 1995), h. 793.

¹⁷Hamka, *Tafsīr al-Azhar* (Cet.I; Jakarta, 1985), h. 59.

¹⁸Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains* (Cet.I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2012), h. 26.

sekitar Selandia Baru. Reptil ini disebut sebagai fosil hidup karena sisa dari kelompoknya yang sudah punah jutaan tahun yang lalu. Soal mengapa binatang tersebut masih hidup sampai saat ini, tidak ada yang mengetahui alasannya. Sedikit yang mengetahui perikehidupan tuatara.¹⁹

Binatang reptil lainnya adalah ular. Ular diperkirakan terdiri dari 2.500 jenis. Ular hidup menyebar dikawasan panas. Jenis ular sangat variatif, dari yang tidak berbahaya bagi manusia hingga yang memiliki bisa yang mematikan. Warnanya pun berbeda-beda, dari yang polos hingga yang berwarna-warni indah. Ukurannya pun beragam, dari yang kecil sampai yang terbesar. Sikap manusia pun terhadap ular berbeda, sebagian manusia memujanya dan sebagian lagi membencinya, bahkan menyamakannya dengan iblis.²⁰

Kemampuan unik ular adalah termasuk ketika ia makan. Fleksibilitas sendi rahang bawahnya mampu menelan mangsa yang berukuran jauh lebih besar dari besar kepalanya. Ular membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mencerna makanannya dengan sempurna. Ular sanca misalnya bisa saja hanya makan satu kali dalam setahun.²¹

Kelompok reptil lainnya adalah buaya. Buaya termasuk binatang yang paling ditakuti manusia, ada 22 jenis buaya yang diketahui sampai saat ini. Buaya diperkirakan sudah ada di bumi sejak 200 juta tahu yang lalu. Buaya

19Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 27-28.

20Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 28.

21Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 29.

selanjutnya lebah pekerja akan naik pangkat sebagai pemberi makan bagi larva atau anakan lebah. Pekerjaan inilah yang paling melelahkan, karena seekor larva harus diberi makan 1.300 kali per hari⁵⁷. Hari-hari berikutnya ia akan berganti tugas lagi sebagai penerima nektar dan benangsari dan menyimpannya dalam lubang-lubang sarang sambil bekerja memperbaiki dan memperluas sarang, begitupun bertugas melindungi ratu.⁵⁸

Lebah madu membuat sarang dari bahan lilin yang diproduksi sendiri. Sarang terdiri dari ratusan ruangan kecil yang berbentuk heksagonal_persegi enam_ dengan ukuran yang sama. Karya mengagumkan ini dibuat oleh ribuan lebah pekerja. Ruangan-ruangan itu ditempati untuk menyimpan makanan, larva, dan anakan lebah pada saat pertumbuhannya. Lebah memilih sarang yang berbentuk heksagonal, berdasarkan perspektif matematika bahwa bangunan heksagona adalah bentuk geometri yang memungkinkan pemanfaatan ruang yang efisien. Penelitian membuktikan bahwa lebah adalah satu-satunya makhluk yang dapat menghasilkan madu. Beberapa percobaan untuk membuat madu sintetis selalu menemui jalan buntu.⁵⁹

57 Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 243.

58Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 243.

59Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 244.

BAB III

ṬANṬĀWĪ JAUHARĪ DAN TAFSIR ‘ILMĪ

A. *Biografi dan Sejarah Sosial Kultural Ṭanṭāwī Jauharī*

1. Biografi Ṭanṭāwī Jauharī

Ṭanṭāwī Jauharī lahir dari keluarga petani di desa Kifr, ‘Iwadillah-Mesir, tahun 1287 H / 1870 M dan meninggal tahun 1358 H / 1940 M pada usia 70 tahun.¹ Beliau adalah seorang pemikir dan cendekiawan Mesir,² bahkan ada yang menyebutnya sebagai seorang filosof muslim modern,³ dikenal juga sebagai penulis Mesir terkenal.⁴

Semasa kecilnya dia belajar di al-Garr sambil membantu orang tuanya sebagai petani, disana ia meneruskan pelajarannya ke al-Azhar (Kairo), kemudian pindah ke Universitas Dār al-‘Ulūm dan menamatkan studinya pada tahun 1311 H / 1893 M. Selanjutnya, Ṭanṭāwī Jauharī bekerja sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah kemudian dipercayakan memberikan kuliah di Universitas Dār al-‘Ulūm. Ṭanṭāwī Jauharī selain ahli pada bidang tafsir, dia juga tertarik dengan ilmu fisika, dia memandang ilmu fisika dapat menjadi suatu studi untuk menghilangkan kesalahpahaman orang yang menuduh bahwa Islam menentang ilmu dan teknologi modern, berdasarkan hal ini juga yang mendorong Ṭanṭāwī Jauharī menyusun

1Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Cet. I. Jilid III; Jakarta : CV. Anda Utama, 1993), h. 1187.

2Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, h. 1187.

3Muḥammad Ḥusain al-Žahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Mesir: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1976), h. 370.

4Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris: Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur’an* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), h. 119.

pembahasan yang dapat menggabungkan pemikiran Islam dengan kemajuan studi ilmu fisika.⁵

Pada tahun 1912 M, Ṭanṭāwī Jauharī menjadi dosen/ pengajar di al-Jāmi‘ah al-Musyriyah dengan mata kuliah yang dibawakan adalah filsafat Islam. Selain menjadi pengajar, karena besarnya perhatian Ṭanṭāwī Jauharī pada pendidikan dan ilmu pengetahuan, dia mendirikan lembaga pendidikan bahasa asing terutama bahasa Inggris dengan tujuan supaya pemuda-pemuda Islam dapat memahami ilmu barat dan pemikiran mereka. Ṭanṭāwī Jauharī juga aktif dalam menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang sangat berguna bagi kemajuan budaya dan bangsa.⁶

Ṭanṭāwī Jauharī juga adalah sosok yang aktif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, dan berusaha meningkatkan daya pikir masyarakat Islam, menjauhkan masyarakat dari kebekuan berpikir, keterbelakangan, serta mendorong masyarakat untuk menuntut ilmu-ilmu modern. Oleh karena itu, Ṭanṭāwī Jauharī mendorong masyarakat Mesir untuk memperbanyak pembangunan sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pemikiran Ṭanṭāwī Jauharī dalam melakukan kegiatan tersebut ialah berdasarkan keyakinannya bahwa al-Qur’ān memang menganjurkan kaum muslimin untuk menuntut ilmu dalam arti luas.⁷

Sebagai seorang penulis yang terkenal, Ṭanṭāwī Jauharī telah menghabiskan waktunya selama hampir 37 tahun untuk mengarang dan menerjemahkan buku-buku, yaitu sejak ia bekerja sebagai guru hingga masuk usia pensiunnya tahun 1930, diantara karya-karyanya: *al-Qur’ān wa al-‘Ulūm al-Aṣriyyah* (al-Qur’ān dan Ilmu pengetahuan Modern), *al-Arwah* (Alam Roh), *Jamal al-‘Ālam* (Keindahan Alam),

⁵Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, h. 1187.

⁶Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, h. 1187.

⁷Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, h. 1187.

Niẓām al-‘Alam wa al-Ummah (Tata Dunia dan Umat Manusia), *al-Niẓām wa al-Islām* (Islam dan sistem), *Mizān al-Jawāhir fī ‘Ajāib al-Kaun al-Bahīr* (timbangan mutiara-mutiara dalam keajaiban alam yang gemerlap), *al-Ḥikam wa al-Hukamā’* (Hukum dan para ahli hukum), *Nahḍah al-Ummah wa Ḥayātuhā* (kebangkitan dan kehidupan ummat), dan karya terbesarnya yang terkenal, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*.⁸

Syekh Ṭanṭāwī Jauharī mengintegrasikan ayat-ayat al-Qur’an dengan ilmu pengetahuan, hal ini dapat dilihat dari hampir seluruh karyanya, seperti dalam *al-Qur’ān wa al-‘Ulūm al-‘Aṣriyyah*; buku yang terdiri dari 95 halaman yang memuat berbagai macam ilmu dan teknologi. Seluruh uraiannya disertai ayat-ayat al-Qur’an yang dipandang relevan dengan ilmu pengetahuan modern.⁹ Demikian pula karya tafsirnya yang berjudul *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*.

2. Sejarah Sosial Kultural Ṭanṭāwī Jauharī

Mesir akhir abad XIX dan awal abad XX ditandai dengan kebangkitan gerakan intelektual yang dapat dikategorikan pada tiga kecenderungan pemikiran, yaitu: *Pertama: the islamic trend* (kecenderungan pada Islam), yang diwakili oleh Rasyīd Riḍā (1865-1935) dan Ḥasan al-Banna (1906-1945); *Kedua: the synthetic trend* (berusaha melakukan sintesis antara Islam dan kebudayaan) yang diwakili oleh Muḥammad ‘Abduh (1849-1905), Qosim Amin (1865-1908), dan ‘Alī ‘Abd al-Raḥīq (1865-1935); dan *ketiga, the rational scientific and liberal trend* (kecenderungan rasional ilmiah dan kebebasan berpikir) yang diwakili oleh Luṭfī al-Sayyid dan imigran-imigran Syiria yang lari ke Mesir.¹⁰

⁸Muḥammad Ḥusain al-Ẓahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, h. 370.

⁹Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, h. 1187.

¹⁰Hendar Riyadi, “Tafsir Emansipatoris”, dalam Syahrin Harahap, *Al-Qur’an dan Sekularisasi Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994), h.

Seluruh konstruksi pemikiran diatas merupakan respon keislaman terhadap realitas sosio-kultural Mesir yang terbelakang akibat era kolonialisme Perancis dan Inggris, begitupun respon terhadap kemajuan (modernisasi) peradaban Eropa.¹¹

Sejarah mencatat bahwa Mesir dapat dikuasai oleh Perancis dibawah pimpinan Napoleon Bonaparte.¹² Kehadiran Napoleon Bonaparte dan tentaranya di Mesir, membuka mata dan menyadarkan kaum muslimin di Mesir akan ketertinggalan dan keterbelakangannya, dilain pihak mendorong mereka bersentuhan dengan kebudayaan Eropa yang sarat dengan nalar ilmiah dan nalar modern. Ekspedisi Napoleon ke Mesir tidak hanya membawa tentara (militer), tetapi banyak masyarakat sipil yang ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, sekaligus Napoleon membawa perlengkapan teknologi atau alat-alat ilmiah, seperti percetakan, teleskop, mikroskop, dan alat-alat percobaan kimia, yang sebelumnya tidak di kenal di Mesir. Napoleon juga mendirikan lembaga ilmiah yang diberi nama *Institute di Egypt* yang mempunyai 4 (empat) konsentrasi, yaitu ilmu pasti, ilmu alam, ekonomi-politik, dan sastra-seni.¹³

Kondisi politik Perancis menghendaki Napoleon meninggalkan Mesir dan kedudukannya digantikan oleh Jendral Kleber. Dalam suatu pertempuran laut antar Inggris dan Perancis, Jendral Kleber kalah, akhirnya pada tanggal 31 Agustus 1801 M, Jendral Kleber dan bala tentaranya meninggalkan Mesir dan terjadilah kekosongan kekuasaan di Mesir.¹⁴

26-27.

11Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris*, h. 121.

12Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 181.

13Hendar Riyadi, "Tafsir Emansipatoris", dalam Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h. 28-31.

14Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 183.

Kekosongan itu dimanfaatkan oleh seorang perwira Turki yang bernama Muḥammad ‘Alī Pasyayang berhasil mendapatdukungan oleh rakyat dan berhasil mengambil alih kekuasaan. Muḥammad ‘Alī Pasyabanyak melakukan pembaharuan di Mesir. Evolusi itu di tandai dengan pembentukan kementerian pendidikan dan mendirikan sekolah militer, sekolah teknik, kedokteran, serta banyak mendatangkan ahli-ahli dari Eropa dan mengirim pelajar-pelajar ke Italia, Perancis, Inggris dan Austria. Lembaga-lembaga penerjemahan pun didirikan dan berkembang pesat.¹⁵ Sistem yang dijalankan Muḥammad ‘Alī Pasya begitu banyak memunculkan pemikir-pemikir serta pembaharu-pembaharu Islam, seperti al-Taḥṭāwī,¹⁶ Jamāl al-Dīn al-Afgānī, dan berpucuk pada Muḥammad ‘Abduh. Ide-ide Muḥammad ‘Abduhyangbanyak berpengaruh besar dan telah melahirkan pemikir-pemikir cerdas, salah satunya adalah Ṭaṇṭāwī Jauharī.¹⁷

Sejarah sosial-kultural inilah yangjuga sangat berpengaruh terhadap kecenderungan pemikiran syekh Ṭaṇṭāwī Jauharī. Jika melihat KaryaṬaṇṭāwīJauharī, maka akan terlihat kecenderungannya yang berusaha memadukan antara al-Qur’an dan ilmu pengetahuan modern.¹⁸

B. Metodologi Tafsir al-Jawāhir

¹⁵Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris*, h. 121.

¹⁶Al-Taḥṭāwī adalah seorang cendikiawan Mesir yang pernah menetap dan belajar di Perancis selama lima tahun. Ia seorang penulis produktif yang banyak menerjemahkan dan menulis buku. Diantara karya-karyanya yang populer adalah *Talkhīṣ al-Ibrīz fī Talkhīṣīn Bārīz*, *Manāḥij al-Bāb al-Miṣriyyah fī Mabāhī*, *al-Adab al-Aṣriyyah*, dan *al-Mursyid al-Amīn li al-Banāt wa al-Banīn*. ‘Abd al-Majīd ‘Abd al-Salām, *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-‘Aṣr al-Rāhin*, terj. Muhammad Magrur Wachid dengan judul *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer* (Cet. I ; Bangil Jatim: Al-Izzah, 1997), h. 5.

¹⁷Syekh Ṭaṇṭāwī Jauharītermasuk salah satu murid Muḥammad ‘Abduh dan gagasan ‘Abduh sangat berpengaruh kuat terutama di bidang tafsir. Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris*, h. 123.

¹⁸Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris*, h. 124.

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *al-Jawāhir*

Ṭanṭāwī Jauharī menamakannya *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*.¹⁹ Sebagaimana telah dikemukakan diatas, tafsir *al-Jawāhir* adalah salah satu karya terbesar Ṭanṭāwī Jauharī. Tafsir *al-Jawāhir* ini adalah sebuah karya yang memuat penafsiran al-Qurʾan secara utuh dengan pendekatan ilmu pengetahuan modern.²⁰

Tafsir *al-Jawāhir* merupakan sebuah ensiklopedi ilmiah murni. Dalam kitabnya Ṭanṭāwī Jauharī berusaha menafsirkan ayat al-Qurʾan dengan berbagai macam corak ilmu pengetahuan serta berbagai studi dan informasi tentang ilmu pengetahuan berupa ilmu falak, kedokteran, pertanian, industri, ilmu-ilmu alam, teori-teori dan penemuan-penemuan, dan berbagai kenyataan ilmiah.²¹

Tafsir *al-Jawāhir* ini terdiri dari 25 jilid dan 1 jilid tambahan, jadi berjumlah 26 jilid. Pada mulanya Tafsir *al-Jawāhir* ditulis pada saat ia masih mengajar di sekolah Dār al-ʿUlūm untuk disampaikan kepada murid-muridnya. Sebagian lagi ditulis serta dipublikasikan pada majalah *al-Malajī al-Abasiyyah*²² dan selesai ketika ia berusia 55 tahun, pada subuh, hari Selasa, 21 Muḥarram / 11 Agustus 1925 M.²³ Dalam *muqaddimah* tafsir ini, Ṭanṭāwī Jauharī memberi alasan dengan adanya jilid tambahan tersebut, sebagaimana ungkapnya:

“Amma baʿdu. Sesungguhnya kami telah berketetapan dalam beberapa pembahasan kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm* bahwa kami akan menyertainya dengan lampiran yang akan menjelaskan beberapa hal yang lupa

19 Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, h. 1

20 ʿAbd al-Fattāḥ al-Khalīdī, *Madkhal ilā Zilāl al-Qurʾān*, terj. Salafuddin Abū Sayyid, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilali Al-Qurʾan Sayyid Al-Qutub* (Cet. I; Solo: Era Intermedia, 2001), h. 86.

21 ʿAbd al-Fattāḥ al-Khalīdī, *Madkhal ilā Zilāl al-Qurʾān*, terj. Salafuddin Abū Sayyid, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilali Al-Qurʾan Sayyid Al-Qutub*, h. 87

22 Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, h. 3.

23 Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris*, h. 295

kami bahas dalam tafsir tersebut, dan Insyā Allah, kami akan mengemukakan hal-hal yang kami pandang urgen untuk memperluas wawasan ummat Islam.²⁴

Selanjutnya beliau juga membahas tentang motivasi yang mendasari Ṭanṭāwī Jauharī untuk menyusun tafsir ini, dia mengatakan :

“Amma ba‘du. Saya sesungguhnya diciptakan untuk mengandrungi keajaiban-keajaiban alam, mengagumi keindahan-keindahan natural, rindu akan keindahan-keindahan yang ada di langit, kesempurnaan dan keelokan yang ada dimuka bumi, ayat-ayat penjelas dan keajaiban-keajaiban yang nyata, baru setelah saya memikirkan ummat Islam dan pendidikan-pendidikan keagamaannya, saya bisa mengupas banyak pemikir dan beberapa ulama yang mulia tentang makna-makna tersebut secara kontradiktif. Juga tentang pandangan-pandangan terhadap makna-makna tersebut, dengan lalai dan main-main. Maka amat minim diantara mereka orang yang berfikir tentang alam dan keajaiban-keajaiban yang terdapat didalamnya. Sehingga untuk maksud tersebut, saya mulai menyusun sebuah buku, semisal *Nizām ‘Alam wa al-Umam, Jawāhir al-‘Ulūm*. Dalam risalah dan buku tersebut saya selalu mengintegrasikan ayat-ayat al-Qur’an dengan keajaiban-keajaiban alam. Dan saya jadikan wahyu tersebut relevan dengan keajaiban-keajaiban ciptaan dan hukum makhluknya.²⁵

Sebagaimana kecenderungan pemikiran umumnya yang telah merupakan respon terhadap sebuah sosio-kultural Mesir dan kemoderenan Barat, karya tafsir besar ini juga ditulis sebagai respon keagamaan Ṭanṭāwī Jauharī yang melihat keterbelakangan dan kejumudan kaum muslimin akibat tidak menguasai sains modern, khususnya ilmu-ilmu pengetahuan alam. Disisi lain, Ṭanṭāwī Jauharī melihat kecenderungan perkembangan tafsir al-Qur’an pada masanya yang lebih menitik beratkan masalah-masalah hukum (fiqh) melalui pendekatan kebahasaan (tekstual), sementara ayat-ayat sains banyak terlupakan.²⁶ Oleh karena itu, selain sebagai sebuah kritik terhadap kecenderungan penafsiran yang dianggap sebagai hasil analitik yang dangkal²⁷, penulisan tafsir ini juga dimaksudkan agar mendorong kaum muslim

24 Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, h. 2.

25 Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, h. 2

26 Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, h. 3

27 Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris*, h. 203

untuk melakukan kajian terhadap sains, agar dapat mengungguli Eropa dalam berbagai bidang.²⁸

2. Metode, Bentuk, dan Corak dalam Tafsir *al-Jawāhir*

Melihat latar belakang dari penulisan tafsir *al-Jawāhir*, maka sudah bisa ditebak bahwa Ṭanṭāwī Jauharī dalam kitab tafsirnya menggunakan corak *‘ilmī* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an. Memang dalam garis besarnya penafsiran al-Qur’an itu dilakukan melalui empat metode yaitu: *ijmālī* (global), *taḥlīlī* (analisis), *muqārīn* (perbandingan), dan *mauḍū‘ī* (tematik). Melihat segi bentuk penafsiran, seperti *bi al-ma’sūr* dan *bi al-ra’yi*, dan ketika berbicara corak seperti *lugawī*, *falsafī*, dan fikih,²⁹ namun terdapat beberapa tafsir yang menggunakan corak *‘ilmī* seperti kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* karya Ṭanṭāwī Jauharī.

Ṭanṭāwī Jauharī dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* yang penafsirannya dilakukan secara keseluruhan mulai dari QS al-Fātiḥah sampai QS al-Nās, yang jumlah kitabnya sebanyak tiga belas jilid, bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut:

No	Jilid	Juz	Nama Surah
1	1	1	al-Fātiḥah, al-Baqarah
2	1	2	Āli-‘Imrān
3	2	3	al-Nisā’, al-Mā’idah
4	2	4	al-An‘ām, al-A‘rāf
5	3	5	al-Anfāl, al-Taubah
6	3	6	Yūnus, Hūd

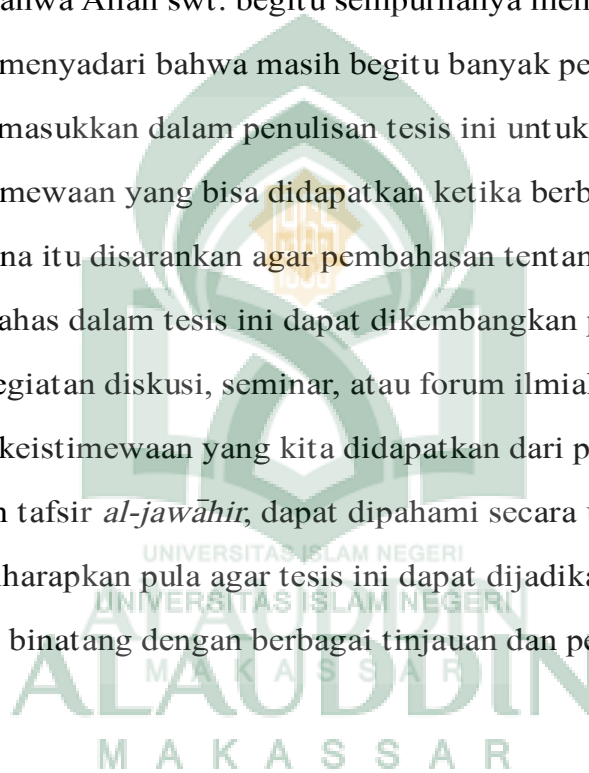
²⁸Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, h. 3

²⁹Anshori, *Tafsir bi al-Ra’yi* (Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 1430 H/2010 M), h. 94.

7	4	7	Yūsuf, al-Ra‘d, Ibrāhīm
8	4	8	al-Ḥijr, al-Naḥl
9	5	9	al-Isrā’, al-Kahfi
10	5	10	Maryam, Ṭāhā, al-Anbiyā’
11	6	11	al-Ḥajj, al-Mu’minūn
12	6	12	al-Nūr, al-Furqān
13	7	13	al-Syu‘arā’, al-Naml
14	7	14	al-Qaṣaṣ, al-‘Ankabūt
15	8	15	al-Rūm, Luqmān, al-Sajdah
16	8	16	al-Aḥzāb, Saba’
17	9	17	Fāṭir, Yāsīn
18	9	18	al-Ṣaffāt, Ṣād, al-Zumar
19	10	19	al-Gāfir, fuṣṣilat
20	10	20	al-Syūrā’, al-Zukhrūf
21	11	21	al-Dukhān, al-Jāsiyah, al-Aḥqāf, Muḥammad
22	11	22	al-Fath, al-Ḥujurāt
23	12	23	Qaf, al-Ẓariyat, al-Ṭūr, al-Najm, al-Qamar
24	12	24	al-Raḥmān, al-Wāqī’ah, al-Ḥadīd, al-Mujādilah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, al-Ṣaff, al-Jumu‘ah, al-Munāfiqūn, al- Tagābun, al-Ṭalāq, al-Taḥrīm, al-Mulk, al-Qalam, al- Ḥāqqah, al-Ma‘ārij, Nūḥ, al-Jin, al-Muzammil, al-Muddaṣṣir, al-Qiyāmah, al-Insān, al-Mursalāt,
25	13	25	al-Nabā’, al-Nāzi‘āt, ‘Abasa, al-Takwīr al-Infiṭār, al- Muṭaffifin, al-Insyiqāq, al-Burūj, al-Ṭāriq, al-A‘lā, al-

Qur'an. Misalnya ayat yang berbicara tentang kisah semut dengan menggunakan lafal *qālat*, sebagai pertanda bahwa yang memerintah adalah semut betina (ratu semut), sebelum para ilmuwan menemukan hal tersebut jauh sebelumnya al-Qur'an telah menginformasikannya, dan tentunya hal inilah yang akan membuat seorang hamba semakin terpesona dengan Penciptanya, bahwa Allah swt. begitu sempurnanya mencipta.

Penulis menyadari bahwa masih begitu banyak penemuan ilmiah yang belum penulis masukkan dalam penulisan tesis ini untuk mendukung berbagai keistimewaan yang bisa didapatkan ketika berbicara tentang binatang. Karena itu disarankan agar pembahasan tentang binatang yang telah penulis bahas dalam tesis ini dapat dikembangkan pembahasannya, baik melalui kegiatan diskusi, seminar, atau forum ilmiah sehingga keistimewaan-keistimewaan yang kita didapatkan dari penafsiran tentang binatang dalam tafsir *al-jawāhir*, dapat dipahami secara utuh dan menyeluruh, diharapkan pula agar tesis ini dapat dijadikan rujukan dalam mengkaji tema binatang dengan berbagai tinjauan dan pendekatan yang digunakan.



BAB IV

PENAFSIRAN ṬAṬĀWĪ JAUHARĪ DAN URGENSINYA

A. *Hakikat Binatang dalam Tafsir al-Jawāhir*

Penyebutan term Binatang dalam pandangan Ṭaṭāwī Jauharī bermacam-macam, misalnya *al'an'ām*, *al-sibā'*, *al-wuḥūsy*, *al-ṭuyūr*, *al-ḥayawān al-mā'*, *al-ḥasyarāt*. *al-an'ām* (binatang ternak) adalah binatang yang umumnya memiliki sela-sela di kakinya seperti sapi, kerbau, kambing atau domba. *Al-sibā'* (binatang buas) adalah binatang yang punya gigi taring. *Al-wuḥūsy* adalah binatang yang bisa ditunggangi, *al-wuḥūsy* diartikan juga sebagai binatang liar. *Al-ṭuyūr* (burung) adalah binatang yang punya sayap, pematuk, dan bulu. *Al-ḥayawān al-mā'* adalah binatang yang hidup di air, sedangkan *al-ḥasyarāt* diartikan sebagai serangga.¹

Ṭaṭāwī Jauharī memberikan pengertian bahwa binatang adalah salah satu makhluk hidup yang bergerak dengan cara merayap, ada juga yang bergerak dengan berjalan, berlari, terbang, begitupun ada juga binatang yang bisa merayap dan berlari. Binatang pun diartikan sebagai makhluk hidup yang berjalan dengan dua kaki, ada juga yang berjalan dengan empat kaki, enam kaki, bahkan ada juga yang bergerak lebih dari enam kaki, bahkan sampai ribuan. Binatang pun ada yang bergerak dengan dua kaki dan terbang dengan dua sayap, ada juga yang berkaki enam dan terbang dengan empat sayap.²

¹ Ṭaṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, h. 154.

² Ṭaṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, h. 155.

Ṭanṭāwī Jauharī juga menjelaskan bahwa binatang adalah salah satu makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah dengan berbagai keunikannya, misalnya terdapat beberapa binatang yang hanya memiliki satu fungsi indera saja, seperti cacing hanya mempunyai indera peraba. Binatang lain ada yang memiliki dua fungsi indera, yakni indera perasa_dapat merasakan makanan_dan juga memiliki indera peraba, contohnya ulat. Beberapa binatang juga memiliki indera penglihatan yang sangat tinggi, begitupun ada juga binatang yang mempunyai indera penciuman yang tinggi.³

Melihat penggambaran Ṭanṭāwī Jauharī mengenai binatang, ditemukan bahwa binatang bukan sekedar makhluk yang oleh manusia hanya dijadikan sebagai bahan makanan, binatang peliharaan, binatang ternak, ditunggangi_tetapi lebih dari itu_. Ṭanṭāwī Jauharī ingin memperlihatkan bahwa hadirnya binatang di muka bumi ini, hal itu semakin memperlihatkan kesempurnaan Allah dalam mencipta, dan juga tentunya dari binatang manusia bisa mengambil sebuah pelajaran.

B. Wujud Binatang dalam Tafsir al-Jawāhir

1. Tafsiran Ayat

a. Burung Gagak



³Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, h. 155.

1) *Tafsīr al-Lafzī*

Allah swt. mengutus dua burung gagak yang sedang bertikai sampai salah satunya terbunuh disebabkan karena cakar dan pematuknya. Kemudian burung yang masih hidup mematuk-matuk tanah dan menggantinya dengan cakarnya, dan digiringlah burung yang sudah mati ke dalam galiannya. Peristiwa ini memberikan petunjuk kepada Habil bagaimana caranya menguburkan saudaranya yang telah terbunuh. Habil menyesal dan merasa rugi menyaksikan peristiwa itu. Habil kemudian menurunkan jasad saudaranya ke dalam galian untuk menutupinya dari penglihatan orang-orang. Habil pun menyesal karena perbuatannya yang telah menghabiskan nyawa saudaranya sendiri, tentunya hal itu tidak mendatangkan manfaat, bahkan Ayahnyapun marah kepadanya.⁴

2) Seputar Burung Gagak

Burung gagak termasuk binatang pemakan daging, binatang tersebut punya peran dalam membantu menjaga pertanian warga. Sarangnya begitu merekat, kuat, dan berada pada posisi ranting pohon yang paling tinggi. Ketika burung gagak ingin keluar mencari makanan, maka burung tersebut keluar secara berkelompok, dan ketika singgah di ladang untuk mencari makanannya sebagaimana yang Allah berikan kepadanya berupa serangga, maka mereka mengutus salah satu dari mereka sebagai burung penjaga, sebagai kehati-hatian dari serangan musuh atau serangan dari pemburu. Ketika burung penjaga berteriak sebagai isyarat bahwa ada bahaya yang

⁴Taṭṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 2, h. 174-175.

mendekat, maka ketika itu mereka akan terbang di udara. Namun saya heran melihat penduduk di Kota kami yang tidak memahami kondisi burung tersebut, kadang penduduk tersebut menyakitinya, menembaknya. Penduduk tersebut tidak mengetahui sebenarnya burung tersebut adalah sangat membantu, dimana burung tersebut kerap kali memakan binatang-binatang yang selalu merusak pertanian warga. Burung gagak tersebut membantu para petani, namun justru balasan petani berlaku buruk terhadap burung tersebut. Sebenarnya burung gagak diciptakan salah satu fungsinya untuk memakan serangga dan ulat yang menjadi hama bagi pertanian warga. Jadi seseorang yang menyakiti atau membunuh burung gagak, maka itu sama halnya merusak pertanian mereka sendiri.⁵Demikian Ṭaṇṭāwī Jauharī menjelaskan.

b. Burung Hud-hud



Allah swt. menyebutkan dalam al-Qur'an tentang burung hud-hud yang menjadi penghubung dalam menyampaikan berita yang belum diketahui oleh nabi Sulaiman. Hal ini merupakan pembuka inspirasi dalam seni

⁵Ṭaṇṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 2, h. 184.

pesawat terbang, dan seni inilah yang menguasai dunia di zaman sekarang ini. Sungguh mengherankan, hud-hud yang disebutkan Allah dalam al-Qur'an yang menjadi penghubung untuk mengabarkan berita kepada nabi Sulaiman, dimana nabi Sulaiman pada masa itu masih terdapat sesuatu yang belum ia ketahui, namun nabi Sulaiman sudah berpikir untuk menjadikan burung hud-hud sebagai penghubung, tujuannya untuk mendapatkan informasi yang belum diketahuinya. Padahal sekarang seseorang sudah punya ilmunya, maka seharusnya di zaman sekarang ini seseorang harus berusaha untuk saling berhubungan dengan jalan apapun, salah satunya adalah dengan saling berkunjung atau berhubungan dengan menggunakan pesawat terbang.⁶

c. Semut



1) Keajaiban Semut

Ṭanṭāwī Jauharī menjelaskan bahwa semut sangatlah ajaib karena ia mampu mengerjakan pekerjaan para raja, mengurus dan mengatur

⁶Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 7, h. 203.

sebagaimana para penguasa melakukan pengaturan. Semut ini begitu membuat kampung-kampung di dalam tanah, rumahnya memiliki lorong, gang dan bilik-bilik yang memiliki kelok-kelok. Dan bagaimanasebagian semut mengumpulkan perbekalan dan bahan makanan untuk musim dingin. Bagaimana sebagian semut membuat rumah pada tanah rendah yang dapat dialiri oleh air, sebagian lagi membuat rumah pada dataran tinggi agar tidak terhempas oleh air hujan.

Keajaibaian semut lainnya, bahwasanya semut menyimpan bahan makanan dari rumahnya yang berkelok-kelok ke atas karena khawatir tertimpa air hujan, dan sungguh saya menduga bahwa apa yang dilakukan oleh orang Mesir kuno di rumah-rumah mereka pada kelokan-kelokan, lorong-lorong dan koridor hanyalah merupakan peniruan terhadap semut dan tikus yang sejenisnya, dan karena banyaknya keajaiban semut dan keanehannya, maka firman Allah menguraikan kisah tentang nabi Sulaiman dalam QS al-Naml/27:18, *“hingga ketika mereka sampai ke lembah semut, berkatalah seekor semut: wahai semut sekalian, masuklah kalian ke sarang kalian agar tidak terinjak oleh Sulaiman dan pasukannya, sementara mereka tidak menyadari.”* Maka lihatlah bagaimana akal, pemahaman, panggilan kepada sesama semut, dan perintah untuk lari yang dinisbahkan kepada semut agar lari dari keburukan dan masuk ke sarang-sarang mereka adalah upaya meredam agar mereka tidak terpijak oleh nabi Sulaiman dan pasukannya tanpa menyadari akan apa yang mereka injak.

Ayat ini seakan ada upaya untuk memperlihatkan keajaiban semut guna membangkitkan akal pikiran akan kecermatan yang

dianugerahkan kepada semut berupa ketelitian, baiknyasistem, kebijakan, serta kesempurnaan desain dalam sarang dan lorong-lorongnya. Adapun sarangnya, maka anda melihat sistemnya seperti apa yang telah dikemukakan. Adapun seruannya bagi mereka yang ada di bawah perintah dan upayanya menghimpun mereka, hanyalah menunjukkan bagaimana ia mensiasati, mengumpulkan, dan kebijakannya dalam mengelolah urusan-urusan mereka. Oleh karena itu salah satu dari semut tersebut bila menginginkan sesuatu yang besar namun tidak mampu ia pikul, maka ia mengambil sedikit dari sesuatu tersebut dan bersegera kembali kepada saudara-saudaranya.

Setiap kali melihat salah satu dari mereka, ia memberinya sesuatu yang ada bersamanya agar menunjukkan hal itu kepada saudaranya tersebut, lalu setiap yang ia temui itu berlalu melewati jalan yang ditempuh oleh pembawa kabar gembira tersebut. Maka lihatlah bagaimana akhirnya sekelompok semut berkumpul pada sesuatu yang besar tersebut dan bagaimana kemudian mereka membawa dan menggiringnya dengan segenap kemampuan dan susah payah dengan saling tolong-menolong. Karena upaya saling menolong inilah yang dituntut. Semua itu diungkapkan untuk membuka aspek penelitian bagi akal dan mengingatkan jiwa-jiwa agar bangkit dari tidurnya.⁷

2) Semut 3000 Kali Lebih Kuat dari Manusia

⁷Taṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 7, h. 137.

Sekiranya seseorang mampu berbicara dengan semut dan membuatnya berbicara dengan jujur tentang apa yang ada dalam hatinya dan menyampaikan tentang keistimewaan terbesar yang menjadi kebanggaannya, niscaya dengan bangga semut akan berkata: kekuatanku (akan menertawai kelemahan kita. Itu karena semut memiliki kekuatan otot yang volumenya sebanding dengan kekuatan beberapa pegulat dan atlet. Dibuwseorang ahli ilmu alam memberikan ilustrasi, lalu mengatakan: “saya melihat seekor semut membawa kerikil dari bawah timbunan ke begaian atas timbunan tersebut, lalu saya menimbang kerikil dan semut itu dengan timbangan yang tepat dan sangat teliti, kemudian saya juga mengukur ketinggian timbunan, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang untuk dapat menyaingi semut dalam mengangkat beban berat haruslah mengangkat beban yang bobotnya setengah ton dan membawanya naik melewati sebanyak 25 anak tangga biasa.”⁸Demikian Ṭanṭāwī Jauharī menuliskan dalam tafsirnya.

Lanjut Ṭanṭāwī Jauharī bahwa tujuan kisah ini bukan sekedar cerita atau pembicaraan semata, tetapi kisah ini terdapat sebuah perumpamaan bagi orang yang menggunakan akal nya atau dibekali akal, maka mereka dapat memahami keadaan alam ini. Semut itu ketika ingin berkumpul, maka ia akan beriringan bersama. sebagaimana ia selalu berkumpul untuk mencari sesuatu yang baik atau mereka akan berkumpul setiap ada kebaikan. Umat ketika tidak bisa memahami hikmah dari keistimewaan binatang tersebut,

⁸Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 7, h. 149.

maka sungguh ia akan berada padakesesatan dan kebodohan, bahkan tingkatannya berada pada derajat binatang.⁹

Semut juga ketika mengambil biji-bijian, maka ia tahu ketika biji itu dipotong menjadi dua, maka biji itu tidak akan tumbuh lagi, bahkan semut tahu bahwa ada biji-bijian tertentu yang hanya mesti dipotong dua untuk membuatnya tidak tumbuh lagi, ada juga biji-bijian yang nanti dipotong menjadi empat untuk membuat tumbuhan tersebut tidak tumbuh lagi. Hal ini perlu direnungkan bahwa bagaimana semut bisa mengetahui semua itu. Disebutkan juga bahwa semut bisa mengetahui tentang pergantian musim, disaat tiba musim yang sesuai untuk mencari makanan, maka semut memanfaatkannya untuk bekerja siang dan malam untuk membangun rumah dan mengumpulkan bahan makanan, dapat dibayangkan bagaimana semut berbondong-bondong ketika pergi mencari makanan dan ketika pulangnyapun mereka tetap bersama-sama.¹⁰ Demikian Ṭanṭāwī Jauharī menjelaskan.

d. Rayap



⁹Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Faṣṣḥah fī Ḥikmah al-Ḥayāt*, jilid 7, h.

138

¹⁰Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Faṣṣḥah fī Ḥikmah al-Ḥayāt*, jilid 7, h.

138.

tercantum dalam al-Qur'an. Misalnya ayat yang berbicara tentang kisah semut dengan menggunakan lafal *qālat*, sebagai pertanda bahwa yang memerintah adalah semut betina (ratu semut), sebelum para ilmuwan menemukan hal tersebut jauh sebelumnya al-Qur'an telah menginformasikannya. Dan tentunya hal inilah yang akan membuat seorang hamba semakin terpesona dengan Penciptanya, bahwa Allah swt. begitu sempurnanya mencipta.

Penulis menyadari bahwa masih begitu banyak penemuan ilmiah yang belum penulis masukkan dalam penulisan tesis ini untuk mendukung berbagai keistimewaan yang bisa didapatkan ketika berbicara tentang binatang. Karena itu disarankan agar pembahasan tentang binatang yang telah penulis bahas dalam tesis ini dapat dikembangkan pembahasannya, baik melalui kegiatan diskusi, seminar, atau forum ilmiah sehingga keistimewaan-keistimewaan yang kita didapatkan dari penafsiran tentang binatang dalam al-Qur'an, dapat dipahami secara utuh dan menyeluruh. Diharapkan pula agar tesis ini dapat dijadikan rujukan dalam mengkaji tema binatang dengan berbagai tinjauan dan pendekatan yang digunakan.

M A K A S S A R

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'ān al-Karīm.
- Athaillah, A. *Rasyid Ridhā: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsīr al-Manār*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006 M.
- Al-'Arid, 'Ali Ḥasan. *Tarīkh 'Ilm al-Tafsīr wa Manāhij al-Mufasssīrīn*. Terj. Ahmad Akrom, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Anshori, *Tafsir bi al-Ra'yi*. Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 1430 H/2010 M.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005 M.
- 'Abd al-Salām, 'Abd al-Mājid. *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-'Asr al-Rāhin*. Terj. Muhammad Magrur Wachid dengan judul *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer*. Cet. I; Bangil Jatim: Al-Izzah. 1997.
- Binti al-Syātī, 'Āisyah 'Abdurrahmān. *al-Qur'ān wa Qaḍāya al-Insān*. Cet.V; Bairūt: Dār al-'Ilmi al-Malayin, 1982.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Cet. II; Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2000.
- , *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- al-Bayūmī, Muḥammad Rajab. *Khutuwāt al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al_Karīm*. t.t.: Majma' al-Buḥūs al-Islāmiyyah, 1391 H/1971 M.
- al-Baihaqī Aḥmad bin al-Ḥusain bin 'Alī bin Mūsā al-Khusraujirdī al-Khurasānī Abū Bakr. *al-Sunan al-Kubrā*, juz 8. Cet.III; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003.
- Cambell, Neil A, dkk. *Biologi Fith Edition Campbell, Reece, Mitchell*. Terj. Wasmen Manalu. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dorling Kindersley Limeted. *Illustrated Encyclopedia of Animals*. Terj. Penerbit Lentera Abadi, *Ensiklopedia Dunia Hewan*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Cet. I. Jilid III; Jakarta : CV. Anda Utama. 1993.
- Dahlan, Abd. Rahman. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Cet I; Jakarta: Amzah, 2010.
- al-Farmāwī, 'Abd. Al-Hayy. *Muqaddimah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī*. Cet. III; t.t: tp, 1409 H/1988 M.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Cet.I; Jakarta, 1985.
- Hidayati, Nur dan Dwi Retnowati. *Kamus Lengkap Biologi*. Cet.I; t.t.: Dwimedia Press, 2010.
- Harjum, Mohamad. *Taxonomi Bloom dalam al-Qur'an*. Cet.I; Gowa: Alauddin University Press, 2014.

- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ibn Zakariyah, Abū Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Jilid I. Bairūt: Dār al-Fikr, t.th..
- Jauharī, Ṭanṭāwī. *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Cet.II; t.t.: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Ja'fī, Muḥammad bin Ismā'īl Abū Abdillāh al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 4. Cet.I; t.t.: Dār Ṭūq al-Najah, 1422 H.
- al-Khalīdī, 'Abd al-Fattāḥ. *Madkhal ilā Zilāl al-Qur'ān*, terj. Salafuddin Abū Sayyid, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an Sayyid Al-Qutub*. Cet. I; Solo: Era Intermedia. 2001.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet.I; Bandung: Cordoba, 2016.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- al-Maḥallī, Jalāluddīn Muḥammad bin Aḥmad dan Jalāluddīn 'Abdurrahmān bin Abī Bakr al-Suyūfī. *Tafsīr al-Jalālain*. Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1995.
- Maḥmūd, Muṣṭafa. *al-Qur'ān Muḥāwalah li Fahmī 'Aṣriy*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1970.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi. Cet. XXVI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Masyah, Syarif Hade, et al. *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis*. Cet.I; Bekasi: Sapta Sentosa, 2008.
- Munawwar, Said Agil. *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994 M.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Cet. II; Yogyakarta: LKiS Group, 2012 M.
- al-Naisābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī. *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naqli al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillāh ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, juz. Bairūt: Dār Iḥyā' al-Tirās al-'Arabī, t.th.
- Quṭub, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid 2. Cet. XII; Kairo: Dār al-Syurūq, 1986).
- al-Qaṭṭān, Mannā' bin Khalīl. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1983 M/1406 H.
- , *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Terj. Mudzakkir AS dengan judul *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Cet. VI; Jakarta: Putaka Litera Antar Nusa. 2006.
- al-Rāzī, Abū 'Abdullāh bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-Taimī. *Mafātīḥ al-Gaib*, jilid 25. Cet. III; Bairūt: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī.

- Rahman, Kaserun AS. *Fabel al-Qur'an: 16 Kisah Binatang Istimewa yang Diabadikan dalam al-Qur'an*. Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- Raharjo, Dawam. *Paradigma al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, ed. Izza Rahman Nahrowi. Cet. I; Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005 M.
- Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rahayu, Endang. *Kamus Kesehatan*. t.t.: t.p., 2014.
- Riyadi, Hendar. "Tafsir Emansipatoris", dalam Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- ."Tafsir Emansipatoris", dalam Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein*. Yogyakarta : Tiara Wacana. 1994.
- . *Tafsir Emansipatoris: Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur'an*. Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia. 2005.
- al-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī, *Mukhtaṣar Tafsīr ibn Kaṣīr*. Cet. VII; Bairūt: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1981.
- al-Ṣāliḥ, Subḥī. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Cet. XXVII; Bairūt: Dār al-'Ilm li Malāyin, 1988.
- . *Ulūm al-Hadīṣ wa Muṣṭalahuh*. Terj. Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Cet. V; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002 M.
- Shihab, M Quraish. *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- . dkk. *Ensiklopedial-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, jilid 1. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. II; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis*. Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2005.
- . dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'ī*. Yogyakarta: Pustaka alZikra, 2011.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*. Cet. III; Jakarta: Penamadani, 2005 M), h. 259.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013 M.
- Syafruddin, H. U. *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009 M.
- al-Syarbāsyī, Aḥmad. *Qiṣṣah al-Tafsīr*. Bairūt: Dār al-Jail, t.th.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. VIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1999.
- al-Uṣī, 'Alī. "Metodologi Penafsiran Al-Quran: Sebuah Tinjauan Awal," *Al-Hikmah* 1, (1991)

- al-Žahabī, Muḥammad Ḥusain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid 1. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.
- , *Al-Ittijāh al-Munḥarifah fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm Dawāfi’uha wa Daf’uha*. Terj. Hamim Ilyas dan Machum Husain. Cet. IV; Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1996.
- <http://www.sentiasapanas.com/2015/12/sains-dan-al-quran-membuktikanburung.>(22 Maret 2017)

